

**PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BAGI GURU SEKOLAH DASAR
DI KABUPATEN BANDUNG**

**IMPROVING TEACHER PROFESSIONALISM
THROUGH THE IMPLEMENTATION OF CURRICULUM 2013 FOR BASIC SCHOOL
TEACHERS IN BANDUNG DISTRICT**

Rusman¹, Asari Djohar²

^{1,2} Pengembangan Kurikulum SPs Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154
email: rusman@upi.edu

ABSTRAK

Penerapan kurikulum baru, yakni implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar telah dimulai sejak bulan Juli 2013. Implementasi Kurikulum tersebut diharapkan mendorong peningkatan kualitas pengelolaan dan proses pendidikan pada setiap satuan pendidikan yang mengarah pada upaya peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan. Kurikulum 2013 mengalami beberapa kali revisi, sehingga pemberian informasi dan pelatihan harus diberikan kepada guru, agar perubahan tersebut cepat dilaksanakan guru di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dilatarbelakangi oleh adanya penerapan kurikulum baru tersebut, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini ingin menjawab permasalahan yang berkenaan dengan “Sejauhmanakah pengetahuan dan pemahaman guru tentang konsep kurikulum 2013? Bagaimana pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013? Bagaimana pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran? Bagaimana pemahaman dan keterampilan guru dalam melakukan penilaian autentik?”. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat bagi para guru SD terhadap implementasi Kurikulum 2013 di Disdik Kabupaten Bandung berjalan dengan baik, para guru lebih memahami tentang kurikulum 2013, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum 2013. Setelah dilakukan kegiatan praktek membuat penilaian HOTS para guru sekolah dasar lebih memahami tentang penilaian autentik dalam implementasi kurikulum 2013.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, *Best Practice* Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum 2013

ABSTRACT

The implementation of the new curriculum, namely the implementation of Curriculum 2013 in elementary schools, has begun since July 2013. The implementation of curriculum 2013 is expected to encourage improvement in the quality of management and education processes for each education unit that leads the efforts to improve the quality of learning and education. The 2013 curriculum has undergone several revisions. Thus, the provision of information and training must be given to teachers in so that changes can be quickly implemented by teachers in classroom learning activities. Motivated by the implementation of the new curriculum, the implementation of community service aims to address issues related to “How far is the teacher’s knowledge and understanding about the concept of curriculum 2013? How is the teacher’s understanding and skills in applying scientific approaches in learning activities? What is about the teacher’s understanding and skills in authentic assessment?”. The implementation of community service for elementary school teachers on the implementation of Curriculum 2013 in Disdik Bandung Regency went well, the teachers better understood about Curriculum 2013, both in terms of planning, implementing and evaluating this curriculum. After conducting practical activities of making HOTS assessments, elementary school teachers better understood about the authentic assessment in the implementation of Curriculum 2013.

Keywords: Curriculum 2013, *Best Practice* Planning, Implementation, and Evaluation of Curriculum 2013.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan rendahnya kualitas pendidikan, dengan penduduk sekitar 225 juta orang (dalam Rencana Aksi Pendidikan untuk Semua, Ditjen PMPTK, tahun 2000 anak berusia 0-14 tahun berjumlah 62,78 juta, dan yang berusia 15 tahun ke atas ada 143,5 juta dengan kenaikan pada tahun-tahun berikutnya sebesar 1,4 %; angka tersebut lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia *at Glance*, Ditjen PMPTK, bahwa penduduk Indonesia pada tahun 1999 diperkirakan 210 juta, angka kenaikan tahun-tahun berikutnya 1,4%). Dari jumlah penduduk tersebut sekitar sepertiganya atau 75 juta orang adalah anak dan remaja. Angka tersebut mungkin lebih tinggi lagi, sebab angka partisipasi sekolah usia 7 sampai 18 tahun saja, pada tahun 1993 berjumlah 53.307.700 orang (Soedijarto, 1993:107-109), sedang dalam Indonesia *at Glance* anak di bawah 5 tahun berjumlah 22 juta (10 % dari penduduk), dan anak usia 5-14 tahun berjumlah 40 juta (19 % dari penduduk).

Apa arti dari angka tersebut? Dari sisi pendidikan dibutuhkan sarana dan prasarana, biaya, pengelola dan guru untuk pelaksanaan program pendidikan sebanyak itu. Secara kasar diperlukan minimal 1,6 juta guru kelas untuk jenjang pendidikan usia dini dan SD, dan minimal 2 juta guru bidang studi/mata pelajaran pada jenjang SLTP dan SLTA. Jumlah ini harus selalu ditambah karena ada pertambahan penduduk dan guru yang pensiun.

Pengadaan, pengelolaan dan pembinaan terhadap guru sejumlah itu bukan masalah sederhana. Masalahnya menjadi semakin kompleks bila dihubungkan dengan persebarannya yang sangat luas dan kondisi daerah yang sangat beragam. Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas, dipisahkan oleh pulau-pulau, selat dan laut, dengan tingkat perkembangan yang sangat bervariasi. Kompleksitas dan kesulitannya semakin tinggi lagi bila dihubungkan dengan tuntutan peningkatan standar mutu pendidikan. Dalam era informasi, globalisasi, dan pasar bebas,

tuntutan standar mutu ini merupakan keharusan dan standarnya bukan lagi pada tingkat nasional, apalagi lokal, tetapi pada tingkat internasional.

Dengan tidak mengabaikan peranan dari faktor-faktor lain, fokus pada faktor guru merupakan hal yang penting, khususnya upaya peningkatan profesionalisme guru. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa guru sebagai ujung tombak memegang peranan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Mutu hasil pendidikan ditentukan oleh mutu proses pendidikan. Proses pendidikan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan oleh guru. Efektivitas dari proses pendidikan sangat tergantung pada kemampuan dan kinerja guru. Kemampuan guru, yang meliputi penguasaan: kurikulum, landasan pedagogik, psikologik, dan sosial-budaya; pengetahuan dan bahan yang diajarkan; proses pendidikan, pembelajaran dan bimbingan siswa; evaluasi, dan manajemen kelas, dll., diperoleh dalam pendidikan keguruan yang telah ditempuhnya. Penguasaan kemampuan tersebut diperkuat dan ditingkatkan melalui pengalaman dan pembinaan yang didapat selama melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Mutu pendidikan kita memang belum begitu menggembirakan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia, masih jauh di bawah negara-negara lain, malahan mengalami penurunan dari peringkat 104 pada tahun 1995 ke peringkat 109 pada tahun 2000, ke peringkat 110 pada tahun 2002 dan peringkat 112 tahun 2003. Mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2004 menjadi peringkat 111 dan tahun 2005 pada peringkat 110. Sampai tahun 2004 rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas baru mencapai 7,2 tahun, dengan angka melek aksara 90,45%. Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk usia 7-12 tahun adalah 96,8%, usia 13-15 tahun 83,5%, usia 16-18 tahun 53,5%, dan usia 19-24 tahun (perguruan tinggi) baru 14,6 %. (Susenas, BPS 2004).

Pada tahun 2005 ada sekitar 45 juta anak dan remaja yang sedang belajar pada jenjang PAUD, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK di Indonesia, yang melibatkan

sekitar 2,1 juta orang guru dan 240 ribu orang kepala sekolah (lihat tabel 1). Angka ini lebih kecil dari perkiraan sebelumnya, sebab pada tahun 1993 saja menurut Soedijarto jumlah seluruh siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (belum termasuk PAUD) berjumlah sekitar 53,3 juta orang. Dengan melihat APS masih ada sekitar 3,2% anak usia SD yang tidak bersekolah dan 16,5 % anak usia SLTP yang tidak bersekolah (tidak sekolah atau putus sekolah). Yang melek aksara telah mencapai 92,19% di daerah perkotaan dan 82,4% di daerah pedesaan, atau masih ada 7,81% di daerah perkotaan dan 17,6% di daerah pedesaan yang masih buta aksara (Rencana Aksi Nasional Pendidikan untuk Semua, Ditjen PMPTK 2004).

Guru-guru yang mengajar pada jenjang pra-sekolah atau pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, pada umumnya telah mendapatkan pendidikan di bidang kependidikan atau keguruan. Sebagian kecil hanya berbekalkan pendidikan atau pelatihan Akta IV, dan sejumlah kecil guru melaksanakan pembelajaran tanpa dibekali penguasaan ilmu pendidikan dan pengajaran sama sekali. Pendidikan akta IV merupakan pendidikan atau pelatihan di bidang ilmu pendidikan dan pembelajaran untuk membekali mereka yang ingin menjadi guru. Pendidikan ini dilaksanakan sekitar satu tahun. Para peserta lebih banyak dibekali dengan hal-hal yang bersifat praktis, dan latihan praktik yang intensif.

Upaya peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk peningkatan bidang-bidang keahlian yang harus dimiliki oleh guru. Profesionalisme guru menuntut bahwa guru harus memiliki keahlian mengembangkan keilmuannya baik dalam bidang akademik, pedagogik, dan administratif. Dalam bidang pedagogik guru harus memiliki komitmen untuk terus menerus memperbaiki kinerjanya khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukannya harus meningkat kearah yang lebih baik. Upaya perbaikan kinerja guru dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan kegiatan penelitian.

Saat ini pemerintah merekomendasikan agar para guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik (*autentic assesment*).

Mulai bulan Juli 2013 pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 pada 20% sekolah sasaran se Indonesia. Kebijakan penerapan kurikulum 2013 dibarengi dengan pelatihan semua guru yang sekolahnya menjadi Sekolah Sasaran Implementasi Kurikulum 2013. Guru yang menjadi sasaran pada pelatihan Kurikulum 2013 adalah guru SD kelas I dan IV, guru SMP kelas I dan Guru SMA/SMK kelas I. Artinya hanya 20% guru se Indonesia yang telah ditatar. Sementara itu seiring berlakunya Kurikulum 2013 ke 20% sekolah sasaran, banyak sekolah-sekolah yang ikut-ikutan melaksanakan kurikulum 2013. Untuk itu Pembekalan tentang Kurikulum 2013 kepada semua guru sangatlah mendesak untuk dilakukan. Program Studi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana UPI akan melakukan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan mengambil tema "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Implementasi Kurikulum 2013 bagi Guru di Kabupaten Bandung".

PERMASALAHAN

Permasalahan yang dirasakan di lapangan terkait dengan Implementasi Kurikulum 2013 adalah kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 terutama penerapan pendekatan saintifik dan penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

Berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di atas diberikan solusinya melalui kegiatan pelatihan peningkatan profesional guru tentang Penerapan kurikulum 2013 dan pemahaman konsep kurikulum 2013, bagaimana menerapkan kurikulum 2013 di sekolah dasar, dan bagaimana penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di sekolah dasar.

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan permasalahannya adalah:

1. Sejauhmanakah pengetahuan dan

- pemahaman guru tentang konsep kurikulum 2013?
2. Bagaimana pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013?
 3. Bagaimana pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran?
 4. Bagaimana pemahaman dan keterampilan guru dalam melakukan penilaian autentik?

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pelatihan Kurikulum 2013 melalui sosialisasi revisi tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum 2013.
2. Praktek melakukan penilaian autentik assessment
3. Praktek membuat soal HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*) bagi para guru sekolah dasar

HALAYAK SASARAN

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah guru-guru SD di Disdik Kabupaten Bandung sebanyak 60 orang yaitu dari SDN Sukadama, SDN Sekepeuris, SDN Cilampeuni, SDN Nagreg 02, SDN Nagreg 04, SDN Sukamanah 01, SDN Cipaku 01, SDN Lamajang, SDN Bakti, SDN Tanjungjaya 01, SDN Tanjungjaya 02, SDN Malaka, SDN Neglasari 01, SDN Cibeunying, SDN Kota Baru, SDN Nagrak 02, SDN Pasirhuri, SDN Panyadap 02, SDN Cikuya 02, SDN Cibeunying 2, SDN Sindur 01, SDN Gadis 01, SDN Citawa, SDN Nangkevan, SDN Cirengit, SDN Rawabogo, SDN Banjaran 02, SDN Cangkring 02, SDN Griya, SDN Permata Hijau, SDN Cinunuk 01, SDN Cibeureum 01, SDN Ciburial 01, SDN Sukamanah 01, SDN Soreang 03, SDN Palintangjaya, SDN Cijamu, SDN Sinduro, SDN Cinaru, SDN Sukamaju 02, SDN Sumberbudi, SDN Cigondewah 03, SDN Rancamalang 01,

SDN Cinanti, SDN Margahayu 08, SDN Cilegong 02, SDN Paledang, SDN Sukasari Indah, SDN Linggar 02, SDN Citere, SDN Cangkaung 13, SDN Sukamerak 02, SDN Talun 03, SDN Kamasan 01, SDN Penyirapan 01, SDN Nur El-Hikmah, SDN Ciluluk 03, dan SD Al Ghozali.

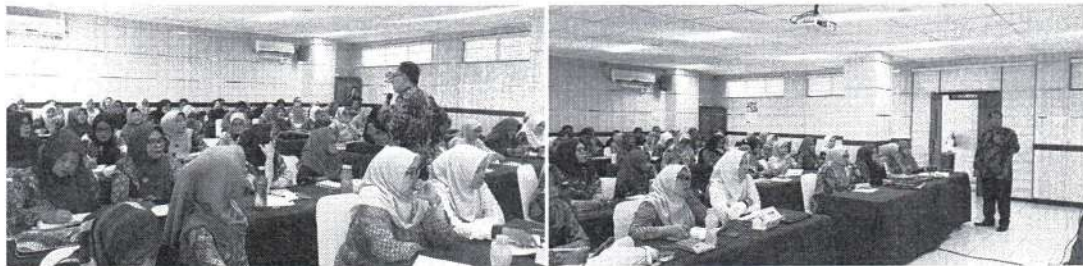
PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan pelatihan peningkatan profesional guru melalui implementasi Kurikulum 2013 ini dilaksanakan di Ruang 130 dan Auditorium SPs UPI Jln Dr. Setiabudi 229 Bandung. Kegiatan pelatihan peningkatan profesional guru melalui implemntasi kurikulum 2013 dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan praktek penerapan pendekatan saintifik dan penilaian autentik (HOTS) pada kegiatan pembelajaran. Ceramah dan tanya jawab dilakukan untuk membahas tentang konsep-konsep kurikulum 2013, pendekatan saintifik dan penilaian autentik secara teoritis, sedangkan praktek dilakukan untuk memberikan keterampilan bagi guru dalam merencanakan dan menerapkan pendekatan saintifik dan penilaian autentik (HOTS) pada kegiatan pembelajaran.

Evaluasi terhadap kegiatan ini akan dilakukan dengan melihat partisipasi para peserta kegiatan, baik dalam hal kuantitas maupun dari segi kualitas. Kuantitas berkaitan dengan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini, sedangkan kualitas berkaitan dengan partisipasi mereka dalam pelaksanaan pelatihan yang dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan P2M ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan pelaporan, yang diperkirakan dalam waktu tiga bulan.

Pelaksanaan kegiatan P2M Prodi Pengkur di Disdik Kabupaten Bandung diikuti oleh para guru SD sebanyak 60 peserta. Kegiatan diikuti dengan penuh kesungguhan berjalan dengan penuh semangat hal ini dibuktikan dengan mengikuti sampai acara berakhir, sebagaimana terlihat dalam foto-foto berikut ini:



Nara Sumber Sedang memberikan Materi P2M pada Peserta P2M



Peserta sedang Praktek Membuat Soal HOTS

Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah tentang Implementasi Kurikulum 2013.

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa

depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum, yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pemerintah telah melaksanakan kurikulum 2013 mulai bulan Juli 2013 kepada sekolah sasaran pada tahun pertama sebanyak 20% sekolah sasaran di seluruh Indonesia. Seiring dengan itu pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Landasan Penyempurnaan Kurikulum 2013

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

b. Landasan Filosofis

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

c. Landasan Teoritis

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi.

Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar

Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005).

Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD, SMP, SMA, SMK. Standar Kompetensi Lulusan satuan pendidikan berisikan 3 (tiga) komponen yaitu kemampuan proses, konten, dan ruang lingkup penerapan komponen proses dan konten. Komponen proses adalah kemampuan minimal untuk mengkaji dan memproses konten menjadi kompetensi. Komponen konten adalah dimensi kemampuan yang menjadi sosok manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Komponen ruang lingkup adalah keluasan lingkungan minimal dimana kompetensi tersebut digunakan, dan menunjukkan gradasi antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan di atasnya serta jalur satuan pendidikan khusus (SMK, SDLB, SMPLB, SMALB).

Pada saat ini, upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah secara nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Pencemaran, semakin berkurangnya sumber air bersih, adanya potensi rawan pangan pada berbagai belahan dunia, dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi generasi muda di masa kini dan di masa yang akan datang. Kurikulum seharusnya juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan.

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam

kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperanserta dalam membangun negara pada masa mendatang.

Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013

a. Pengertian Pembelajaran Saintifik

Pembelajaran Saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, di samping itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.

b. Esensi Pembelajaran Saintifik

- Merujuk pada teknik investigasi atas suatu fenomena/gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.
- Lebih mengedepankan penalaran induktif, yaitu memandang fenomena atau situasi secara spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan.
- Berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur

dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.

- Memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi/data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

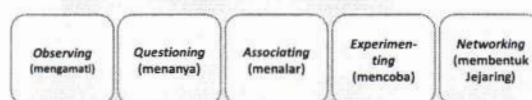
c. Kriteria Pembelajaran Saintifik

- Materi pembelajaran **berbasis pada fakta atau fenomena** yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

Langkah-langkah pembelajaran saintifik meliputi lima langkah yaitu: *Observing* (mengamati), *Questioning* (menanya), *Associating* (menalar), *Experimenting* (mencoba), dan *Networking* (membentuk Jejaring). Urutan langkah-langkah pembelajaran saintifik dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Langkah-Langkah Pembelajaran Saintifik



Untuk Semua Mata Pelajaran

Dari kelima langkah-langkah Pembelajaran Saintifik di atas dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran menjadi delapan langkah yaitu, kegiatan: Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mengkomunikasikan (Rusman, 2017)

Higher Order of Thinking Skill (HOTS)

Higher Order of Thinking Skill adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Ranah Soal *Higher Order of Thinking Skill* mengukur kemampuan:

1. Analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu;
2. Evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi;
3. Mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.

Karakteristik *Higher Order of Thinking Skill*

1. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, meminimalkan aspek mengingat dan memahami
2. Berbasis permasalahan kontekstual;
3. Stimulus menarik;
4. Kebaruan

Jadi *Higher Order of Thinking Skill* adalah Kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2004. *Survey Sosial Ekonomi Sosial (SUSENAS)*. Jakarta. BPS
- Ditjen PMPTK. 2004. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan untuk Semua*. Jakarta. Kemdikbud.
- PP Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Rusman, 2017. *Belajar dan Pembelajaran*

Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta. Prenada Media Group.

Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka.

BIODATA

Dr. Rusman, M.Pd.

Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Prof. Dr. H. As'ari Djohar, M.Pd.

Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.